

BAB IV

PENUTUP

Perancangan tata artistik untuk pementasan naskah *Republik Reptil* karya Radhar Panca Dahana, memiliki banyak potensi dalam proses penggarapan sekaligus kendala, baik itu secara tekstual ataupun teknis lapangan. Namun perancang tata artistik merasa tertantang untuk menghadirkan audio dan visual yang presentatif dan representatif dengan naskah. Proses penggarapan sebuah naskah lakon perlu diperhitungkan antara konsep, pembagian tenaga dan waktu. Proses penggarapan naskah lakon *Republik Reptil* ini, memilih untuk menspesifikasikan garapannya pada tata rias, busana dan setting kedalam bentuk fantasi dengan pengolahan visualnya menggunakan bahan alam. Tentu saja sebelum menuju kedalam bentuk visual panggung, penulis melakukan penelitian, eksperimen untuk perancangan dalam bidangnya.

Pengumpulan data bahan untuk tata busana dan tata panggung merupakan langkah awal didalam sebuah proses perancangan, dalam pengumpulan data bahan ini, perancang melakukan seleksi bahan hingga pada titik temu berupa bahan yang layak digunakan

A. Kesimpulan

Akhirnya proses panjang ini dapat perancang lalui dengan lancar, meskipun dalam perjalanan ada begitu banyak sekali hambatan-hambatan, tetapi bisa di atasi satu persatu. Setelah melalui proses yang relatif memakan waktu, pikiran, dan biaya. Perancang menemukan kesimpulan yang lebih dan merupakan

pengkayaan pengalaman sebagai seorang perancang artistik. Pada pertunjukan yang sudah dicapai diatas panggung, saya rasa belum maksimal sepenuhnya. Hal tersebut dikarenakan berbagai kendala yang muncul pada saat proses berjalan. Baik itu berupa teknis maupun nonteknis.

Kendala nonteknis dikarenakan terbaginya konsentrasi penulis, antara aktivitas perwujudan perancangan visual dan penulisan pertanggung jawaban tulisan. Hal tersebut terasa cukup berat bagi penulis, karena tidak semua perancang tata artistik memiliki keterampilan menulis, apalagi penulis dituntut untuk ilmiah. Penulis selalu mencoba untuk tidak menjadikan itu semua sebagai kendala sebagai pembenahan dari kualitas pementasan yang kurang maksimal.

Pada akhirnya penulis menyadari, bahwa dua unsur kerja lapangan dan penyusunan konsep merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, karena penyusunan konsep akan lebih mematangkan keputusan-keputusan dilapangan.

Lakon *Republik Reptil* karya Radhar Panca Dahana merupakan lakon yang bertemakan ketimpangan sosial pada sebuah sistem dan kebobrokan moral suatu individu dan kelompok. Lakon ini merupakan lakon tragedi satir.

Melihat rentetan peristiwa yang terjadi dalam peristiwa lakon ini, maka penggarapan lakon mengambil bentuk non realis. Pemilihan bentuk dan gaya ini kemudian menentukan langkah-langkah perancangan tata artistik selanjutnya perihal teknis-tekhnis panggung untuk sebuah tata pentas dan penciptaan suasana.

Persoalan perancangan dan pelaksanaan merupakan dua persoalan yang berbeda dan keduanya membutuhkan keterampilan khusus. Dalam perancangan dibutuhkan keterampilan untuk mendeskripsikan berbagai gagasan yang muncul

dari hasil studi maupun imajinasi. Sedangkan pelaksanaan membutuhkan keterampilan berhadapan dan berkomunikasi dengan orang-orang yang terlibat dalam sebuah penciptaan teater.

Akhirnya seorang perancang tata artistik dan sutradara memiliki tugas yang hampir sama jika sutradara harus menyutradarai makhluk hidup yaitu aktor atau pemeran maka seorang perancang artistik menyutradarai benda mati yang ada di atas panggung, sekaligus keduanya menjadi pemimpin yang komunikatif. Memahami secara rinci setiap persoalan panggung dan kompleks pementasan yang mampu ia ciptakan.

B. Evaluasi

Analisis lakon serta perancangan merupakan bagian kerja yang sangat penting bagi perancang artistik dalam memulai sebuah kerja penciptaan teater. Ketelitian seorang perancang artistik pada tahap kerja awal akan tercermin pada karya pemanggungan nantinya. Selain itu, melalui proses penciptaan teater dengan melakukan perancangan terlebih dahulu dalam banyak hal, terutama jika perancangan dilakukan secara teliti dan sistematis, Sebuah perancangan sangat membantu seorang perancang artistik dalam memahami sebuah lakon, mendeskripsikan gagasan secara runtut membantu kerja seorang sutradara menjadi terencana.

Penulis selaku perancang artistik telah berusaha semaksimal mungkin dalam upaya untuk merealisasikan perancangan tersebut. Namun dalam proses perwujudannya, perancangan tidak sepenuhnya mampu diwujudkan. Penulis juga menyadari, bahwa perancangan ini masih jauh dari kata dan hasil yang sempurna.

C. Saran

Penggarapan sebuah naskah lakon bukanlah sebuah proses yang mudah. Beberapa masalah yang berhubungan dengan teknis selalu ditemui dalam perjalanan proses. Rancangan yang sudah jadi tidak menutup kemungkinan untuk mengalami perubahan sampai mencapai hasil akhir dari rancangan penggarapan dalam naskah lakon. Hal ini sangat dipengaruhi oleh ide perancang yang berkembang dilapangan dengan perhitungan tenaga, waktu dan biaya pada proses penggarapan. Seorang perancang artistik harus memiliki beberapa rencana untuk menyelamatkan sebuah pertunjukan. Rencana-rencana tersebut digunakan bila rencana yang pertama tidak memungkinkan untuk dilaksanakan, maka rencana kedua yang akan dilaksanakan. Demikian halnya dengan rencana selanjutnya yang dimana perancang sudah menyiapkan.

Segala sesuatu hal yang direncanakan manusia pasti akan terwujud ketika manusia itu sendiri berusaha mewujudkannya. Manusia mempunyai rencana dalam hidupnya untuk mewujudkan apa yang dicita-citakan dengan usaha yang dilakukannya. Selanjutnya Tuhan yang menentukan hasilnya itu sesuai dengan kemampuan manusia itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alim Zama, Moh, 2001. *Kostum Barat dari Masa ke Masa*, Jakarta: Meutia Cipta Sarana & Ikatan Penata Busana “Kartini”
- Anirun, Suyatna, 1993. *Memamusiakan Ide-ide Teater untuk dilakoni*, Bandung: kumpulan tulisan tentang teater, ed. Sugiati S.A. Mahanat Sunjaya
- Asmara, Andhy, 1983. *Cara menganalisa Drama*, Yogyakarta: C.V. Nurcahaya
- Chaer, Abdul, dan Agustina, Leoni, 2010. *Sosiolinguistik: pengenalan awal*, Jakarta: penerbit Rineka Cipta
- Corson Richard. 1967. *Stage Make up, Meredith Publishing Company: United State Of America*
- Cuddon, J.A, 1974. *A dictionary of Literary Term*, London: Andre Deutsch
- Dipayana, Arya, 2005. *Warisan Rudjito*, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta
- Djelantik, A.A.M, 1999. *Estetika: Sebuah pengantar*, Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Hamzah A, Adji, 1985. *Pengantar Bermain Drama*. Bandung: CV. Rosda
- Harymawan, RMA, 1998. *Dramaturgi*, Bandung: CV Rosda
- J Waluyo, Herman, 2003. *Drama: Teori dan Pengajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Hanindita Graha Widia
- Keney, William, 1966. *Analyze Fictcion*, New York: Monarch Press
- Oemarjati, Boen.S, 1971. *Bentuk Lakon dalam sastra Indonesia*, Jakarta: Gunung Agung
- Padmodarmaya, Pramana, 1983. *Tata dan Teknik Pentas*
- Prasetiya, Agus, 2000. *Rias dan Busana dalam Teater Makalah Seminar dan Workshop Selaras Panggung*, Yogyakarta: Gama Press
- Prasetiya, Agus, 2000. *Unsur Artistik dalam Teater*, Yogyakarta: Penerbit ABA-YO

- Riantiarno, N, 13 April 2005. *Menyentuh Teater*, Jakarta: MU:3 Books
- Soemanto, Bakdi, 2001. *Jagat Teater*, Jakarta: Media Presindo
- Sumanto, Bakdi, 1994. *Memahami Kembali Studi Teater*, Yogyakarta: SENI,BP ISI.IV/02
- Sumardjo, Jakob, 2000. *Filsafat Seni*, Bandung: ITB
- Sumardjo, Jakob, dan KM, Saini, 1986. *Apresiasi kesustraan*, Jakarta: PT Gramedia
- Toekiyo, M, 1990. *Tata Ruang Pentas*, Surakarta: PT. Tri Tunggal Tata Fajar
- Wilkening, Fritz, 1987. *Tata Ruang*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Winangun Y.W, Wartaya, *Masyarakat Bebas Struktur Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, Yogyakarta: Kanisius
- Yudiaryani, 2000. *Ideologi Teater Barat Memahami Realisme dan Futurisme Jaman*, Yogyakarta: Pustaka Gondo Suli

